

BALANCED PROGRESSIVE FUNDS

**TUJUAN INVESTASI**

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005  
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 3.186,5218 (Per 30 April 2012)

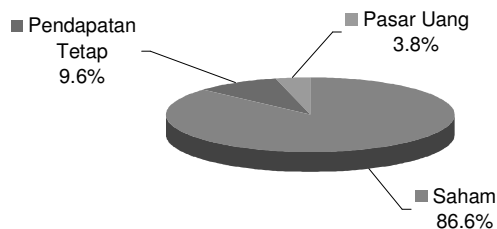
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : Per 30 April 2012



**5 Penempatan Utama Per 30 April 2012**

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	7,7
United Tractors	Industri	5,8
Gudang Garam	Konsumer	4,9
Bank Mandiri	Keuangan	4,7
BNI	Keuangan	4,7

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
0,15%	12,67%	218,65%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Pasar saham Indonesia ditutup dengan hasil beragam bulan ini seiring dengan tindakan para investor yang berfokus pada pengumuman hasil kuartal pertama para emiten di bulan ini. Saham-saham lapis kedua membukukan kinerja yang lebih tinggi dari saham-saham berkapitalisasi besar dan IHSG ditutup menguat 1,44% di 4.180,732 sementara LQ-45 ditutup sedikit melemah 0,17% ke 711,375. Volume perdagangan saham harian naik tajam di bulan April sebesar 19,5% menjadi Rp 4,9 trilyun. Investor asing membukukan pembelian bersih sebesar Rp 1,464 trilyun bulan ini. Astra International (ASII) dan Bank BRI (BBRI) merupakan saham yang paling banyak ditransaksikan di Bursa Efek Indonesia. Sektor properti memimpin pergerakan pasar bulan ini sementara sektor pertambangan menjadi sektor dengan kinerja terendah. Sektor pertanian menjadi sektor berkinerja kedua terburuk bulan ini. Pelemahan harga-harga komoditas dan spekulasi atas niat pemerintah untuk membebaskan pajak ekspor sebesar 15% terhadap mineral merupakan alasan untuk kinerja yang buruk ini. Hasil emiten pertambangan dan pertanian yang berada di bawah ekspektasi pasar berimbas negatif pada kedua sektor. Rupiah melemah 0,32% menjadi 9.193/USD.
- Indeks harga konsumen bulanan melonjak menjadi 0,21% di bulan April sehingga berakibat inflasi tahunan tercatat sebesar 4,50% sementara inflasi inti tahunan tercatat stabil di 4,24%.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Ketidakpastian akan kenaikan harga BBM dan pembatasan konsumsi BBM bersubsidi masih ada sehingga pasar memperkirakan Bank Indonesia masih akan mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75% di bulan Mei setelah mempertahankan angka ini di bulan April. Rata-rata 6 bulan atas Indonesian Crude Oil Price (ICP) diperkirakan mencapai \$119/barel di April. Angka ini harus turun ke rata-rata \$117/barel di bulan Mei hingga Juni supaya pemerintah tidak perlu menaikkan harga BBM. Rata-rata ICP di bulan April sendiri turun menjadi \$124,63/barel dari rata-rata di bulan Maret di \$128,14/barel. Faktor-faktor seperti meredanya ketegangan di Timur Tengah, kenaikan produksi secara bertahap oleh Arab Saudi serta melemahnya perekonomian dunia merupakan faktor-faktor penyebab menurunnya harga minyak.
- Di bulan April, Standard & Poor's memutuskan untuk tidak mengikuti jejak lembaga pemeringkat lainnya, Fitch dan Moody's yang telah menaikkan peringkat utang Indonesia menjadi layak investasi (investment grade). S&P menyatakan "kegagalan kebijakan" seperti kegagalan mengurangi subsidi energi sebagai alasan utama baginya untuk tetap mempertahankan peringkat utang Indonesia satu tingkat di bawah peringkat layak investasi.
- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Bond Index naik 0,6% dari 666,56 di bulan sebelumnya menjadi 670,75. Premi risiko sebagaimana diukur oleh credit default swap (CDS) atas Indonesia tercatat beragam: CDS bertenor 10 tahun turun dari 229 menjadi 227 sementara CDS bertenor 5 tahun naik dari 166 menjadi 174.
- Perlambatan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat di kuartal pertama ternyata di luar ekspektasi pasar. Karena itu, penghindaran risiko (risk aversion) muncul kembali seiring dengan dipertanyakannya stabilitas pertumbuhan ekonomi global. Memburuknya prospek ekonomi Spanyol juga memberikan tekanan terhadap kondisi fiskal zona Euro. Sementara itu, berita domestik dibayangi oleh tingkat margin yang mengecewakan dalam laporan hasil kuartal pertama para emiten, terutama di sektor komoditas. Ini akan memaksa konsensus untuk menurunkan ekspektasi laba tahun ini. Kombinasi dari sentimen negatif dari global dan aliran berita domestik seperti memberikan potensi kenaikan yang terbatas dalam jangka pendek seiring dengan tertundanya beberapa rally ekspansi pasar. Dalam kondisi ini, orang akan mengalihkan perhatiannya ke saham-saham defensif. Kami akan berfokus pada saham-saham yang memberikan dividen tinggi untuk memberikan bantalan terhadap potensi koreksi pasar di jangka pendek.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.